

# ANALISIS IDEOLOGI DALAM TEKS UPACARA MELENGKAN BUDAYA ETNIK GAYO DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA SOSIAL

Zainuddin  
M. Isa Ansari  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Medan  
FKIP UMSU

## ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan analisis ideologi dalam teks upacara *melengkan* budaya etnik Gayo. Ranah budaya etnik merupakan semiotik sosial dan pemakaian bahasa atau teks terstruktur digunakan penutur asli (*native speaker*) bahasa Gayo dalam konteks sosial. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis makna ideologi dalam representasi teks upacara *melengkan* adat perkawinan masyarakat Gayo dalam perspektif semiotik sosial. Analisis teks berdasarkan makna antarpersona dalam teori linguistik fungsional sistemik (LFS). Interaksi komunikasi sosial direalisasikan oleh tatabahasa (*lexicogrammar*) dengan bentuk modus deklaratif, interogatif, dan imperatif, disamping penggunaan metafora. Dalam Interaksi komunikasi penutur BG (*pemelengkan*) dalam teks upacara *melengkan* cenderung menekankan makna antarpersona, dapat diinterpretasikan sebagai timbang rasa, untuk membangun pengertian terhadap mitra interaksi (pelibat) dengan tujuan agar interaksi komunikasi berlangsung baik. Analisis teks dalam konteks secara semiotik dikodekan dengan makna ideologi yang mengacu pada tiga dimensi konstruksi sosial yaitu: (1) Teologis, (2) Demokrasi, dan (3) Sosial. Dalam interaksi multietnis semiotik sosial upacara *melengkan* adat perkawinan masyarakat Gayo perlu dilestarikan sebagai identitas bangsa dan budaya dan menjadikannya sebagai sarana komunikasi sosial untuk mempertahankan integritas bangsa Indonesia.

**Kata Kunci :** *ideologi, teks upacara melengkan, etnis gayo, semiotik sosial.*

## PENDAHULUAN

Bahasan tentang ideologi dalam teks upacara *melengkan* budaya etnik Gayo merupakan suatu kajian semiotika sosial. Dalam perspektif semiotika sosial ranah ideologi sebagai suatu konsep kritis dalam analisis teks dan konteks. Konteks ideologi mengacu pada konstruksi sosial, yang menjadi panduan atau tujuan dalam melakukan sesuatu apa yang harus dilakukan atau tidak harus dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi sosial. Dalam hal ini ranah ideologi ditandai atau dikodekan dengan ekspresi bahasa. Dengan pengertian bahasa merupakan wahana komunikasi sosial direalisasikan dengan arti kedalam ekspresi. Kajian teks direalisasikan oleh arti kedalam ekspresi sangat berpengaruh dalam interaksi sosial sebagai sistem tanda dan pemakaiannya yang diungkapkan dalam komunikasi. Littlejohn (1996) dalam Sobur (2009:15) menyatakan bahwa Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantaraan tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sasarannya. Segers (2004) dalam Sobur (2009:16) menjelaskan semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* 'tanda-tanda' dan berdasarkan pada *signs system (code)* 'sistem tanda'. Dari kedua pendapat diatas dapat diartikan bahwa semiotik mengacu pada fungsi sistem penandaan dalam komunikasi sosial. Cobley dan Jansz (1999) dalam Sobur (2009:16) menyebutnya sebagai "*discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign system*" (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi). Jadi dapat diuraikan bahwa tanda-tanda (*signs*) memiliki arti (*significant*) secara fungsional yang menghubungkan tanda tersebut dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang digunakan. Dalam sebuah teks, analisis teks dalam konteks fungsi tanda bisa dianalisis dalam konteks dengan

sistem penanda yaitu, suatu proses signifikasi yang menggunakan tanda dan menghubungkan arti dengan ideologi untuk diinterpretasi. Dengan kata lain dalam kaitannya dengan bertindak, berinteraksi atau memproduksi teks karena teks tidak terlepas dari penanda makna ideologi dalam ekspresi bahasa. Menurut Saragih (2008:53) bagaimana keterkaitan ideologi dengan budaya dan bahasa sebagai alat ekspresi dalam perspektif semiotik:

Di bawah ideologi adalah Budaya dan di bawah Budaya adalah Situasi. Dalam semiotik, konteks sosial sebagai semiotik konotatif, ideologi adalah 'arti' dan tidak memiliki ekspresi. Untuk merealisasikan ideologi ini, dipinjam semiotik dibawahnya, yaitu Budaya. Budaya tidak memiliki ekspresi, lalu meminjam semiotik berikutnya yakni situasi sebagai alat ekspresi. Situasi juga tidak memiliki ekspresi. Situasi selanjutnya meminjam bahasa untuk alat ekspresinya. Ini berarti beban ekspresi semuanya dipikul oleh bahasa.

Berdasarkan uraian Saragih di atas dapat dijelaskan bahwa bahasa merupakan wahana sebagai alat ekspresi yang mengemban banyak hal, ideologi, budaya dan situasi dalam konteks semiotik sosial. Menurut Saragih ideologi berada pada strata paling tinggi atau paling abstrak. Dalam perspektif LFS bahasa merupakan semiotik sosial dan pemakaian bahasa atau teks terstruktur berdasarkan kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Dengan kata lain, struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang dilakukan bahasa atau lebih tepat fungsi yang dilakukan manusia dengan menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhannya sebagai anggota masyarakat (Saragih 2008:52).

## KONSEP IDEOLOGI DAN TEKS

Ideologi merupakan konstruksi sosial yang menjadi panduan atau aturan dan mempunyai tujuan dalam melakukan apa yang harus atau tidak harus dilakukan seseorang sebagai anggota masyarakat. Eggins (1994:10) menyatakan konteks ideologi mencakup nilai (yang dimiliki secara sadar atau tidak) sudut pandang, posisi atau perspektif yang dianut. Ideologi ditentukan oleh sejumlah faktor seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnis dan generasi (Martin 1992:581). Kress dan Hodge (1979) menyatakan bahwa kajian ideologi membicarakan hubungan bahasa dengan masyarakat dan kebudayaan karena adanya pengaruh dan tuntutan sosial politik. Fowler dan Kress (1979:185) menyatakan bahwa semua teks diwujudkan dalam ideologi. Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa konsep ideologi mengacu pada nilai yang sudut pandangnya berhubungan dengan perspektif masyarakat yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial seperti jenis kelamin dan etnis. Dari sisi lain dapat digambarkan ideologi berhubungan dengan bahasa dan kebudayaan karena pengaruh sosial dan politik dalam masyarakat. Dalam pandangan Kress bahwa ideologi merupakan realisasi dari teks. Dengan kata lain, ideologi direalisasikan dalam teks. Jadi antara ideologi dengan teks merupakan hubungan yang bersifat konstrual dengan pengertian saling menentukan dan merujuk pada konteks sosial. Dalam hal ini Lemke (1990:435) juga sependapat bahwa bahasa di dalam penggunaannya tidak diperlakukan sebagai instrumen semata yang bebas/netral nilai. Ini berarti bahwa teks tidak pernah berdiri sendiri diluar nilai atau ideologi. Ideologi adalah cara dalam merasakan dan menangkap sesuatu dan menginterpretasikan hal yang dilihat, didengar, atau dibaca (Threw, 1979; Hodge, Kress, dan Jones, 1979), dalam Eddy (2008:xxix)

## BAHASA SEBAGAI SEMIOTIK SOSIAL

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur 2009:15) Dalam hal ini pendapat Sobur dapat diartikan bahwa kajian semiotika didefinisikan secara umum, yang merupakan pengetahuan atau metode analisis tanda. Namun dalam arti spesifik, semiotik adalah kajian tentang tanda (*signs*) yang mencakup

tentang sistem tanda tersebut dan pemakaiannya (Chandler 2007:2, Fawcett, Halliday, Lamb dan Makkai 1984: xiii). Ini berarti kajian semiotik memfokuskan fungsi tanda dan sistem penggunaannya. Hal ini bisa diinterpretasi bahwa sistem tanda tersebut secara kajian semiotika sosial mencakup beberapa sub kajian yang berkenaan dengan konteks sosial. Untuk lebih spesifik lagi bagaimana Halliday menyatakan lebih lanjut tentang cakupan dari kajian semiotika sosial dalam kajian bahasa. Halliday (1979) menyatakan bahwa kajian bahasa sebagai semiotika sosial mencakup subkajian tentang teks, konteks situasi, register, kode, sistem linguistik, dan struktur sosial. Eco (1976:7) justru memberi batasan tentang pemakaian tanda sebagai segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain.

Dari kedua pengertian diatas, dapat diartikan dimana semiotik mencakup tentang produksi teks dan pemahaman arti dalam konteks dengan menggunakan tanda dan pembatasan penggunaan tanda tersebut. Saragih (2008:52) menyatakan umumnya semiotik terjadi dari dua unsur, yaitu arti (yang dinyatakan dengan tanda ‘...’ dan ekspresi. Arti direalisasikan oleh ekspresi. Misalnya, dalam semiotik lalu lintas arti ‘berhenti’ direalisasikan oleh lampu merah. Selanjutnya, ‘waspada’ dan ‘jalan’ masing-masing dikodekan oleh lampu kuning dan hijau. Dalam hal ini bisa dijelaskan bahwa adanya realisasi arti kedalam ekspresi dikodekan dengan sistem pembatasan tanda dimana arti tanda (*signs*) di ekspresikan dengan rambu-rambu lalu lintas (*traffic light/signal*) seperti lampu merah (berhenti), lampu kuning (waspada) artinya siap-siap untuk jalan, dan lampu hijau (jalan). Dalam hal ini apa yang dilakukan oleh semiotika adalah memahami bagaimana arti yang diekspresikan dengan tanda-tanda yang dikodekan dengan sistem *light signal*, dan semestinya dipatuhi oleh pengguna jalan yang menggunakan kendaraan. Akan tetapi menurut pengamatan penulis di lapangan masih terdapat pelanggaran belum ada kesadaran dari masyarakat tentang arti dari tanda tersebut diekspresikan. Penulis dalam hal ini sependapat dengan Sobur (2009: 16) menyatakan bahwa dengan tanda-tanda, kita mencoba mencari keteraturan ditengah-tengah dunia yang centang-perenang ini, setidaknya agar kita sedikit punya pegangan. Selanjutnya Pines (dalam Berger (2000: 14) yang dikutip oleh Sobur (2009:16) mengungkapkan “Apa yang dikerjakan oleh semiotika adalah mengajarkan kita bagaimana menguraikan aturan-aturan tersebut dan ‘membawanya pada sebuah kesadaran’.

Semiotik dalam kajian bahasa terdiri dari tiga unsur yaitu, (1) ‘arti’ (makna), sebagai petanda (*signified*), (2) bentuk (tata bahasa, *lexicogrammar*), (3) ekspresi sebagai penanda (*signifier*). Kridalaksana (1989) menyatakan setiap tanda bahasa (yang disebutnya: *penanda*), tentu mengacu pada sesuatu yang ditandai (disebutnya: *petanda*). Menurut de Saussure (1966) dalam Chaer (2007:286) setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifian* atau “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtunan bunyi dan komponen *signifie* atau “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifian*). Dengan pengertian kajian realisasi ‘arti’ ke dalam ‘bentuk’ dan ‘ekspresi’, merupakan kajian semiotik dalam disiplin ilmu bahasa (*linguistics*). Dalam interdisiplin (*interdisciplinary field*) semiotik mencakupi bidang, atau lingkup yang luas, seperti tari, musik, seni lukis, bahasa, sastra, antropologi, psikologi, komunikasi, dan jurnalisme, matematika, fisika, kimia, dan biologi. Sebagai contoh (lenggang lenggok badan dan gerak tangan, kedip mata) dalam tari adalah ekspresi ‘arti’. Demikianlah pula lambang atau tanda dalam fisika, matematika, biologi, dan kedokteran adalah ekspresi untuk menyampaikan arti (Saragih : 52). Namun demikian semua disiplin dipresentasikan dalam teks (bahasa tulisan). Dimana teks memiliki arti yang dapat diekspresikan dengan tanda-tanda bahasa. Tanda-tanda tersebut mengacu pada arti (*signified*) dalam sistem penandaan. Pembaca suatu teks dapat menghubungkan tanda dengan apa yang dapat ditandai (*signifier*) secara konvensional dalam sistem bahasa yang digunakan. Sebuah teks, misalnya teks pidato, puisi atau iklan menjadi ‘tanda’ bisa dipahami dan diekspresikan sesuai dengan bahasa yang digunakan. Teks upacara *melengan*, misalnya dalam kajian ini merupakan pidato adat perkawinan pada masyarakat



Gayo. Dalam teks tersebut dapat diinterpretasi beberapa petanda arti (*signified*) dan diekspresikan sebagai penanda (*signifier*) sesuai dengan konvensi bahasa Gayo yang digunakan, misalnya leksikal *sarakopat* (*signified*) dipahami secara konvensional kekuasaan yang empat *signifier* (terdiri dari *raja*, *petue*, *imam*, *rakyat*). Dimana *sarak* ‘badan’ atau ‘wadah’, *opat* ‘empat’ (Kamus Gayo-Indonesia. 1985: 315).

Dalam pandangan linguistik fungsional sistemik (LFS) bahasa merupakan kajian semiotik. Dengan kata lain, semiotik bahasa adalah semiotik sosial, dengan pengertian bahwa bahasa adalah fenomena dalam interaksi sosial. Berbeda dengan pengertian semiotik umum yang mengacu pada dua komponen secara semantik (arti dan ekspresi), dimana tidak dibicarakan dalam tulisan ini. Dengan kata lain, semiotik bahasa adalah semiotik khusus yang mengkaji tentang fenomena bahasa dalam teks (bahasa tulisan) atau bahasa lisan. Dalam hal ini, semiotik bahasa merupakan semiotik sosial mencakup arti, bentuk, dan ekspresi. Menurut Saragih (2008:53) Sebagai semiotik sosial bahasa terdiri atas tiga unsur, yakni (1) arti, (2) bentuk, dan (3) ekspresi, yang masing-masing secara teknis dikenal sebagai semantik, tata bahasa dan fonologi (lisan), grafologi (tulisan) atau isyarat (*sign*). Ketiga unsur bahasa diatas adalah membentuk semiotik yang direalisasikan dengan ‘arti’ atau semantik direalisasikan oleh bentuk (tata bahasa atau lexicogrammar) yang selanjutnya kesatuan arti dan bentuk direalisasikan oleh ekspresi melalui bunyi (fonologi) dalam bahasa lisan. Dimana realisasi bentuk ini dapat berupa tulisan atau grafologi dalam bahasa tulisan atau berupa tanda dalam bahasa isyarat. Hubungan ketiga unsur semiotik itu dapat digambarkan seperti di dalam figura berikut ini.

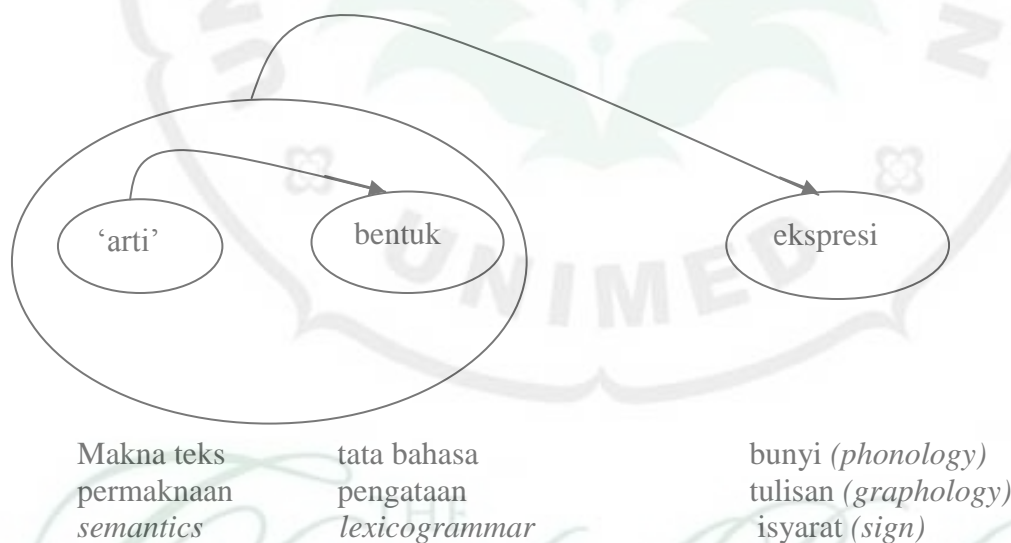


Figura 1 .Unsur Semiotik Bahasa (Saragih 2011:41)

Dari figura diatas, dapat dijelaskan bahwa hubungan ketiga unsur semiotik bahasa (arti, bentuk dan ekspresi) tidak secara langsung (*direct*) dihubungkan atau dikodekan arti dalam ekspresi. Dengan kata lain, ‘arti’ direalisasikan melalui proses yaitu ‘arti’ terlebih dahulu direalisasikan dalam bentuk tata bahasa atau *lexicogrammar* yang menjadi susunan kata (*wordings*). Selanjutnya, arti direalisasikan di dalam bentuk kata secara terstruktur sesuai dengan konvensi tata bahasa yang digunakan. Dengan pengertian ‘arti’ diekspresikan dalam bahasa lisan (*phonology*) atau dalam bahasa tulisan (*graphology*) atau dalam tanda bahasa isyarat (*sign*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa mekanisme arti (semantik) dalam ekspresi melalui realisasi dalam bentuk lexicogrammar yang selanjutnya realisasi dalam kesatuan semantik diekspresikan oleh bunyi secara lisan dan grafologi secara tulisan atau isyarat (*sign*).

Pengertian ‘arti’ dalam perspektif LFS adalah ‘arti’ atau makna yang mengacu pada teks, karena teks merupakan bahasa tulisan yang direalisasikan dalam bentuk tata bahasa lexicogrammar dan diekspresikan secara lisan, tulisan dan isyarat. Dalam kajian LFS secara spesifik makna teks atau disebut makna wacana atau semantik wacana (*discourse semantic*). Dalam hal ini makna teks, atau makna wacana adalah semantik yang direalisasikan dalam satu unit bahasa, seperti bunyi, morfem kata, group, frase, klausa, paragraf, atau buku yang wujud dalam konteks pemakaian bahasa. Dengan pengertian bahwa makna teks atau makna wacana adalah makna dalam konteks pemakaian bahasa secara metafungsi bahasa. Makna atau arti teks (wacana) dalam pandangan LFS mencakupi tiga fungsi atau makna, yakni makna ideasional, interpersonal (antarpersona), dan tekstual. Halliday (1994:xiii) dalam Eggins (1994:3) Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa oleh penutur bahasa dengan tiga fungsi, yaitu (1) *ideational function* (memapar), (2) *interpersonal function* (mempertukarkan), dan (3) *textual function* (merangkai). Sejalan dengan ketiga fungsi tersebut, metafungsi bahasa juga terdiri atas tiga arti atau makna, yakni (1) makna pengalaman (*ideational meaning*), (2) makna antarpersona atau makna pertukaran (*interpersonal meaning*), dan (3) makna perangkaian atau pengorganisasian (*textual meaning*).

Pemakai bahasa dalam pengalaman linguistik saling mempertukarkan pengalaman dengan lawan bicara sebagai mitra bicara, sehingga terbentuk satu interaksi dalam konteks situasi. Dalam hal ini, seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya menjadi pengalaman linguistik dimana arti, bentuk dan ekspresi menjadi realisasi dari pengalaman tersebut. Berkaitan dengan *interpersonal function* direalisasikan dengan makna antarpersona dalam bahasa Indonesia misalnya dapat direalisasikan arti, bentuk, dan tata bahasa dengan modus interogatif, deklaratif dan imperatif direalisasikan dalam tata bahasa atau lexicogrammar dan ekspresi. Ketiga aspek tata bahasa tersebut dapat diekspresikan seperti dalam tampilan tabel berikut:

Tabel 1: Realisasi Arti ke Dalam Bentuk dan Ekspresi

‘arti’	Bentuk	Ekspresi
‘siapa mengambil tas itu?’	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Interogatif</li> <li>2. Deklaratif</li> <li>3. Imperatif</li> </ol>	<p>Siapa mengambil tas itu?</p> <p>Saya mau tahu orang yang mengambil tas itu</p> <p>Beritahu saya yang mengambil tas itu!</p>

Tabel 2: Realisasi Perintah ke Dalam Bentuk dan Ekspresi Bahasa Inggris

‘meaning’	Form	Expression
‘asking someone to do something’	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Imperative</li> <li>2. Declarative</li> <li>3. Interrogative</li> </ol>	<p>Open the window!</p> <p>She opens the window</p> <p>Who opens the window?</p>

Sejalan dengan sifat semiotik bahasa satu bentuk dalam tata bahasa adalah sangat potensial mengacu pada sejumlah arti atau makna, misalnya dalam tabel (1) dan (2) makna antarpersona dapat direalisasikan dengan pertanyaan dan direalisasikan dalam bentuk tata bahasa dengan modus yang berbeda (seperti, interogatif, deklaratif, dan imperatif). Dengan kata lain, realisasi arti membawa tiga bentuk tata bahasa yang berbeda dengan ekspresi yang berbeda pula. Dalam hal ini, arti direalisasikan dalam bentuk (tata bahasa) atau lexicogrammatical ke dalam ekspresi.

## FUNGSI DAN MAKNA ANTARPERSONA DALAM SEMIOTIKA BAHASA

## Fungsi

Fungsi antar persona merupakan salah satu dari metafungsi bahasa dalam perspektif LFS. Fungsi ini dilakukan oleh pemakaian bahasa dengan menggunakan bahasa sebagai interaksi mempertukarkan pengalaman. Dengan kata lain, fungsi antar persona merupakan semiotik bahasa dimana pemakai bahasa mempertukarkan pengalaman atau interaksi antar pemakai bahasa lainnya dengan tujuan mempertukarkan pengalaman yaitu dalam pengalaman linguistik secara eksperiensial. Dalam konteks sosial pertukaran pengalaman (antar persona) dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan (*human needs*) sebagai anggota masyarakat.

## Makna

Makna antarpersona dalam semiotik bahasa mengacu kepada fungsi ujar (*speech function*) yang dilakukan oleh pemakai bahasa dalam interaksi sosial Halliday (2004 : 106-167) mengidentifikasi empat fungsi ujar dasar dalam setiap interaksi yaitu, memberi informasi, meminta informasi, memberi barang & jasa, dan meminta barang & jasa yang masing fungsi itu disebut pernyataan jasa, dan meminta barang & jasa yang masing fungsi itu disebut pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*), penawaran (*offer*), dan perintah (*command*).

Realisasi makna antarpersona dalam metafungsi bahasa direalisasikan dalam fungsi ujar (*speech function*) dan modus. Dalam hal ini fungsi ujar atau tindakan yang disampaikan oleh pemakai bahasa dalam upaya mempertukarkan pengalaman linguistik. Dengan modus arti ujaran direalisasikan dengan pengodean fungsi ujar tersebut dalam tata bahasa (*lexicogrammar*). Dengan pengertian bahwa modus adalah wujud dari fungsi ujar sebagai unsur semantik atau arti dalam tata bahasa dan sebagai unsur ekspresi dalam sistem semiotik. Dalam interaksi antar persona penutur bahasa lainnya terlibat berperan dalam bentuk komoditas yaitu memberi dan meminta informasi barang dan jasa. Komoditas dimaksudkan berupa peran memberi informasi (*information*) atau memberi barang/jasa (*goods & services*). Dalam figura berikut ini ditampilkan unsur peran dan komoditas.

PERAN	KOMODITAS	
	INFORMASI	BARANG & JASA
MEMBERI	Pernyataan	Tawaran
MEMINTA	Pertanyaan	Perintah

Figura 2. Fungsi Ujar

Secara sistemik (LFS) figura diatas sebagai fungsi ujar (*speech function*) dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) Memberi informasi : pernyataan (*statement*)
- (2) Meminta informasi : pertanyaan (*question*)
- (3) Memberi/barang & jasa : tawaran (*offer*)
- (4) Meminta barang & jasa : perintah (*command, imperative*)

Keempat fungsi ujar diatas merupakan fungsi ujar dasar disebut juga *protoaksi* yaitu merupakan realisasi makna atau fungsi antarpersona pada leven semantik. Dalam hal ini protoaksi tersebut direalisasikan oleh tiga fragmen percakapan (interaksi) pada bentuk tata bahasa (*lexicogrammar*) dimana dalam pengalaman linguistik disebut modus (*mood*). Modus yang terdiri dari *deklaratif, interogatif* dan *imperatif*. Dengan pengertian disebut

aksi pernyataan (*statement*), dengan modus deklaratif, pertanyaan (*question*), dengan modus interogatif, dan perintah (*command*), dengan modus imperatif. Keempat fungsi ujar itu merupakan “arti” dalam sistem semiotik, yang direalisasikan oleh bentuk atau tata bahasa, yang seterusnya diekspresikan oleh bunyi, tulisan atau isyarat sebagai arti. Keempat fungsi ujar itu direalisasikan oleh tata bahasa yang disebut modus (Saragih 2011:102). Menurut Saragih secara rinci masing-masing fungsi ujar direalisasikan oleh modus sebagai berikut.

- (1) Fungsi ujar pernyataan lazimnya direalisasikan oleh modus deklaratif.
- (2) Fungsi ujar pertanyaan lazimnya direalisasikan oleh modus interogatif.
- (3) Fungsi ujar perintah lazimnya direalisasikan oleh modus imperatif.
- (4) Fungsi ujar tawaran tidak memiliki realisasi yang lazim.

Dari keempat fungsi ujar diatas hanya fungsi ujar (4) tawaran tidak memiliki modus yang lazim sebagai realisasinya karena terdapat kesenjangan antara jumlah fungsi ujar dan modus. Realisasi keempat fungsi ujar dalam modus ditampilkan dalam figura 3 berikut ini. Dikutip dari contoh data upacara *melengkan* adat perkawinan masyarakat Gayo.

Semantik (arti)	Tata Bahasa (Modus)	Klausa (ekspresi)
Pernyataan	Deklaratif	<i>Ike denie munamat amanah keta i akherat isi ni serge</i> ‘Kalau di dunia memegang amanah di akhirat isinya surga’ (L.III.12)
Pertanyaan	Interogatif	<i>Reje... langkah ni singuk i perin, ike kite ulaken ku edet?</i> ‘Raja... tujuan ini bagaimana kalau kita kembalikan kepada adat?’ (L.II.101)
Perintah	Imperatif	<i>Reje,, inen mayak ni kami nahen kire ku kite.</i> ‘Raja pengantin wanita ini kami serahkan dan kita bimbing bersama’. (L.II 195)
Tawaran		<i>‘Tikik mi kami tamahen, ke kuyu keras berpenopang, edet turah berujud.</i> ‘sedikit lagi kami tambahkan, jika angin kencang bersangga adat harus nyata’. (L. II 150)

Dari keempat fungsi uja diatas yang dirujuk dari data upacara *melengkan* adat perkawinan masyarakat Gayo dapat di jelaskan sebagai berikut.

- (1) Modus kalimat deklaratif pada pernyataan diatas adalah penutur BG sebagai pemeberi informasi (*pemelengkan*) terhadap petutur calon pengantin sebagai penerima informasi.



Dimana penutur (*pemelengan*) sebagai pelaku upacara *melengan* menyatakan sesuatu kepada orang lain dalam hal ini calon pengantin dalam konteks sosial dengan pengalaman linguistik.

- (2) Modus kalimat interogatif dalam tuturan diatas digunakan oleh penutur (*pemelengan*) dari pihak pengantin laki-lak untuk meminta informasi kepada orang lain sebagai mitra bicara dalam hal ini, pihak pengantin perempuan sebagai *sarakopat* (Raja). Dengan tujuan segala sesuatu dikembalikan kepada adat.
- (3) Modus kalimat imperatif merupakan bentuk perintah yang disampaikan oleh penutur (*pemelengan*) terhadap *sarakopat* sebagai petutur dari pihak pengantin perempuan dengan tujuan supaya dapat membimbing pengantin tersebut dengan baik.

## TEORI LINGUISTIK FUNGSIONAL SISTEMIK (LFS)

Bahasan tentang analisis ideologi dalam teks upacara *melengan* adat perkawinan masyarakat Gayo didasarkan pada teori linguistik fungsional sistemik (LFS) yang dikembangkan oleh Halliday. Relevansi LSF dalam kajian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

Teori LSF yang berfokus pada makna antarpersona yang mengacu kepada fungsi ujar (*speech function*) dilakukan oleh pemakai bahasa dalam interaksi sosial. Halliday (2004) dalam Saragih (2008:55) mengidentifikasi empat fungsi ujar dasar dalam setiap interaksi yaitu, memberi, meminta informasi, memberi barang & jasa, dan meminta barang dan jasa yang masing fungsi itu disebut pernyataan atau (*statment*), pertanyaan (*question*), penawaran (*offer*) dan perintah (*command*). Dalam proses analisis makna antarpersona berfokus pada konteks sosial yang mencakupi situasi (medan, pelibat, dan modus dan konteks budaya yang didalamnya termasuk ideologi). Ideologi merupakan ciri khas analisis teks untuk menafsirkan dan menganalisis tuturan oleh pemakai bahasa dalam konteks sosial. Dalam pandangan LFS bahasa merupakan fenomena sosial yang wujud sebagai semiotik sosial. Sebagai semiotik dimana bahasa terdiri dari tiga unsur yaitu arti, bentuk, dan ekspresi. Makna antarpersona secara semiotik juga dikodekan oleh metafora, dan bentuk pilihan linguistik lainnya.

Makna antarpersona (*interpersonal meaning*) adalah suatu aksi atau tindakan yang dilakukan pemakai bahasa dalam konteks sosial. Dengan kata lain, makna antarpersona mengacu pada aksi yang dilakukan pemakai bahasa dalam konteks sosial dengan pengalaman linguistik yang di presentasikan dengan makna pengalaman (*experiential meaning*.) Realisasi makna antar persona dalam teks direalisasikan dalam bentuk modus (*mood*) yang terdiri dari modus (deklaratif, interogatif, dan inperatif. Dalam bahasa lisan modus diekspresikan oleh bunyi (*phonolof*), dalam bahasa tulisan (teks) diekspresikan oleh (*graphology*) sistem tulisan, dan isyarat (*sign*) sebagai bahasa isyarat.

## UPACARA MELENGKAN (PERKAWINAN)

Upacara *melengan* (perkawinan) merupakan pidato adat perkawinan yang resmi dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Gayo. Badudu (1996) dalam Herlina (2007:24) menyatakan bahwa upacara yaitu aturan resmi, seremoni, rangkaian, tindakan yang terikat atau kebiasaan yang berlaku, sebagian dari perayaan. Perkawinan merupakan hal pernikahan, dimana pada masyarakat Gayo bersifat relegius direpresentasikan dalam upacara *melengan* atau pidato adat perkawinan dengan kebiasaan yang berlaku, dengan tujuan memberikan informasi oleh pemelengan yang bersifat religius berupa nasehat dan pandangan terhadap calon pengantin untuk menghindari konflik dan selalu harmonis (rukun) dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang sakinah mawaddah dan warahmah. Menurut Ibrahim dan A.R Hakim Aman Pinan (2003:252) menyatakan bahwa *melengan* yaitu pidato adat berbentuk kata-kata puitis yang disampaikan satu atau dua



orang yang saling berhadapan dalam berbagai upacara adat antara lain menjelang akad nikah. Melalatoa dkk (1985:219) menyatakan bahwa melengkan adalah pidato secara adat dengan menggunakan kata pilihan dalam adat perkawinan.

## SUMBER DATA

Upacara *melengkan* perkawinan masyarakat Gayo dalam tulisan ini direpresentasikan dalam bentuk teks yang ditranskrip dalam bahasa Gayo yang ditulis oleh A.R Hakim Aman Pinan dalam Daur Hidup Gayo (1998). Dengan kata lain, data analisis dalam tulisan ini bersumber dari representasi teks tulisan upacara *melengkan* yang disampaikan pada pidato adat perkawinan masyarakat gayo. Analisis ideologi dalam teks upacara melengkan terdiri dari beberapa konteks situasi. Dengan kata lain, teks upacara *melengkan* terdiri dari dua dimensi utama dalam konteks situasi (*register*) yaitu 1.Pelibat, dan 2. Sarana.

### 1.Pelibat

Pelibat dalam teks upacara *melengkan* terdiri dari tiga partisipan yaitu (1) pelaku *melengkan* yang membawa pidato adat dari pihak pengantin laki-laki, dan (2) *pemelengkan* dari pihak pengantin perempuan yang saling berhadapan dalam interaksi sosial (3) calon pengantin sebagai subjek dalam interaksi sosial. Dengan kata lain kedua *pemelengkan* sebagai pemberi informasi dan kedua calon pengantin sebagai penerima informasi. Ketiga partisipan terlibat dalam interaksi sosial ketika upacara *melengkan* berlangsung

### 2.Sarana

Sarana dalam hal ini adalah teks tertulis upacara *melengkan* untuk dibaca sebagai pidato yang mirip monolog dan juga dialog ketika peristiwa penyampaian pidato adat berlangsung antara dua pelibat wacana yakni *pemelengkan* dari pihak laki-laki dan *pemelengkan* dari pihak perempuan. Adapun pola penyampaian pidato terdapat dua jenis yaitu (1) sarana jarak lisan dalam bentuk komunikasi satu arah dan (2) sarana umpan balik tidak langsung, yaitu bentuk umpan balik tertunda karena tidak ada tanggapan dari partisipan yang hadir. Sarana bahasa monolog ini merupakan bahasa sebagai refleksi yang direalisasikan dalam bentuk bahasa pilihan *melengkan*. Dalam hal ini pelaku *melengkan* menggunakan bahasa Gayo yang bersifat puitis dan terkadang ‘pantun’ dalam interaksi sosial.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Prosedur analisis data dalam pembahasan ini terdiri dari (1) Pemahaman tentang representasi teks upacara *melengkan* yang disajikan dalam bahasa Gayo, (2) Menerjemahkan teks yang dianalisis dalam bentuk klausa dalam bahasa Indonesia, dan (3) Mendeskripsikan data tersebut yang direalisasikan dalam bentuk modus terdiri atas : (a) modus deklaratif (*pernyataan*), (b) modus inerogatif (pertanyaan), (c) modus imperatif (*perintah*) dan (d) tawaran (*non modus*). (4) menginterpretasi makna (arti) ideologi yang terdapat dalam teks upacara *melengkan* yang direalisasikan dalam setiap interaksi kedalam ekspresi klausa secara semiotik bahasa.

## PEMBAHASAN

### A. Interpretasi Ideologi (Teologi)

#### 1.Modus deklaratif

Bentuk kalimat deklaratif digunakan dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona untuk menginterpretasi makna ideologi dalam modus deklaratif yang disampaikan oleh *pemelengkan* sebagai pemberi informasi dan calon pengantin sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat deklaratif dalam teks *melengkan* dapat diuraikan pada kutipan berikut.

(1) *Segele puji ke tuhente Allah SWT. Selawat urum salam ku nabinte Muhammad SAW.* (L.II 38)

‘Segala puji disampaikan kepada Allah SWT. Salawat dan salam disampaikan keharibaan nabi Muhammad SAW’.

(2) *Insya allah buge betami kase akhlak urum budi.* (L. II 54)

‘Insya Allah semoga demikian akhlak beserta budinya’.

(3) *Lebih kurang ku tuhen ku tiro ampun, dan kusudere kutiro maaf.* (L. II 68)

‘lebih dan kurang kepada Allah kuminta ampun dan kepada saudara-saudara saya minta maaf’.

Pernyataan (1), (2), dan (3) adalah ungkapan *pemelengkan* penutur BG sebagai pemberi informasi dan partisipan (calon pengantin) sebagai penerima informasi. Dapat diinterpretasi teks (1,2, dan 3) mengacu pada makna ideologi diekspresikan dengan mengacu pada konteks teologis atau ketuhanan (ungkapan yang bersifat deklaratif terhadap Allah SWT). Seperti ungkapan deklaratif terjemahan (1) ‘Segala puji disampaikan kepada Allah SWT’. (2) ‘Insya Allah semoga demikian akhlak beserta budinya’. (3) ‘lebih dan kurang kepada Allah kuminta ampun’.

## 2. Modus Interogatif

Bentuk kalimat introgatif dituturkan oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona untuk menginterpretasi makna ideologi dalam modus introgatif (*question*) yang disampaikan oleh *pemelengkan* sebagai pemberi informasi dari pihak perempuan, dan *sarakopat* dari calon pengantin laki-laki sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat introgatif dalam teks *melengkan* dapat diuraikan pada kutipan berikut.

(4) *Reje.. buge betami boh? Gelahmi memengen manat gere tungkah tangkih urum mubantah berkat urum doa sempnente ku Tuhen Allah SWT.* (DHG:212)

‘Raja.. mudah-mudahan begitu ya? Semoga ia (kedua calon pengantin) selalu mendengarkan petuah dan tegur sapa berkat doa kita kepada Allah SWT’.

(5) *Enta kune Reje? Bewene kite nahen ku Tuhen Allah SWT, kena tenemeng ni pumuni inen Mayak ni jenujung ni ulu memen ni kudukke, kin nepkahe murip rerowane, kite nahen ku Tuhen si sara.* (DGH:206)

‘Jadi bagaimana sekiranya Raja? Semuanya hal kita serahkan kepada Allah SWT. Karena pengantin perempuan ini merupakan beban dipundaknya, untuk nafkahnya hidup berdua kita serahkan kepada Tuhan Yang Esa’.

Bentuk pertanyaan (4) dan (5) adalah ungkapan *pemelengkan* penutur BG sebagai kapasitasnya dari pihak perempuan meminta informasi kepada pihak laki-laki dalam hal ini disebut *sarakopat* mengalamatkan pertanyaan langsung kepada Raja, sebagai penerima informasi dan calon pengantin perempuan (inen Mayak) sebagai subjek pembicaraan. Dapat diinterpretasi teks (4) dan (5) mengacu pada makna ideologi diekspresikan dengan penegasan akhir dalam kalimat tersebut mengacu pada pengodean semiotik sosial dalam konteks teologis atau ketuhanan (ungkapan yang bersifat pertanyaan diiringi dengan do’a disampaikan kepada Allah SWT dan penyerahan diri kedua mempelai kepada Tuhan Yang

Esa). Seperti ungkapan pertanyaan terjemahan (4) Raja.. mudah-mudahan begitu ya? Semoga ia (kedua calon pengantin) selalu mendengarkan petuah dan tegur sapa berkat doa kita kepada Allah SWT', dan ungkapan pertanyaan pada (5) 'Jadi bagaimana sekiranya Raja? Semuanya hal kita serahkan kepada Allah SWT. Karena pengantin perempuan ini merupakan beban dipundaknya, untuk nafkahnya hidup berdua kita serahkan kepada Tuhan Yang Esa'.

### 3. Modus Imperatif

Bentuk kalimat imperatif dituturkan oleh *pemelengan* dalam teks upacara *melengan* direalisasikan dalam makna antarpersona (*speech function*) yang dilakukan pemakai bahasa (penutur BG) untuk menginterpretasi makna ideologi dalam modus imperatif (perintah) yang disampaikan oleh *pemelengan* sebagai pemberi informasi dari pihak perempuan (*inen Mayak*), dan *sarakopat* dari pihak calon pengantin laki-laki (*aman Mayak*) sebagai mitra bicara sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat imperatif dalam teks *melengan* direalisasikan dengan tata bahasa (*lexicogrammar*) dapat diuraikan pada kutipan berikut.

- (6) *Reje .... berdoa mien kita ku TUHEN, narumi umur mudahni rejeki, gelah lagu santan mulimak kase ibibere.* (DGH:213)  
'Raja ... berdoa lagi kita kepada Tuhan, mudah-mudahan panjang umurnya mudah rezekinya. Umpama kelapa kami menanti rasa lemaknya santan.'
- (7) *Sawah ketike si jeroh, bilangen si biseni, urum dowante kusi sara nge mujadi rowa, si warusse ngeberwajib, Itonenmi we kuton tempatte, kena nge tirus hat hingee.* (DGH:209)  
'Dengan seizin Allah SWT, waktunya tiba, saatnya mengena, mari kita berdoa bersama kepada Allah yang Esa, yang tadinya seorang, kini telah menjadi dua sejoli.'
- (8) *Berdoa kite ku Allahurabbi selawat urum salam ku Rassul Nabi.* (L.III.100)  
'Berdoa kepada Allahurabbi shalawat dan salam kepada Rasul Nabi.'

Bentuk kalimat imperatif dalam teks (6), (7) dan (8) adalah suatu bentuk modus bersifat perintah (*command*) sebagai realisasi makna antarpersona ungkapan pribadi *pemelengan* penutur BG sebagai kapasitasnya dari pihak perempuan meminta informasi kepada pihak laki-laki dalam hal ini disebut *sarakopat* mengalamatkan pertanyaan langsung kepada Raja pada teks (6), sebagai penerima informasi dan calon pengantin perempuan (*inen Mayak*) sebagai subjek pembicaraan. Dapat diinterpretasi teks (6), (7) dan (8) mengacu pada makna ideologi dalam konteks situasi teologi (ketuhanan dan Rasul Nabi) diekspresikan dengan menyebut nama Tuhan (Allah dan Rasul Nabi). dalam setiap interaksi sosial. Seperti ungkapan perintah (*command*) terjemahan (6) **Raja ... berdoa lagi kita kepada Tuhan**, mudah-mudahan panjang umurnya mudah rezekinya. Umpama kelapa kami menanti rasa lemaknya santan (7) Dengan izin Allah SWT, waktunya tiba, saatnya mengena, **mari kita berdoa bersama kepada Allah yang Esa**, yang tadinya seorang, kini telah menjadi dua sejoli (8) **Berdoa kepada Allahurabbi shalawat dan salam kepada Rasul Nabi**.

### 4. Metafora

Metafora (*metaphor*) adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (Kridalaksana 2008:152). Dalam semiotik bahasa terdapat beberapa jenis metafora diantaranya (1) metafora Leksikal dan (2) metafora Gramatikal. Yang dimaksud dengan metafora leksikal adalah metafora yang



wujud pada tataran atau menyangkut perbandingan kata. Metafora leksikal pada dasarnya membandingkan nomina dengan nomina. Metafora gramatikal merupakan pengodean satu makna gramatikal seolah-olah seperti pengodean gramatikal yang lain (Saragih 2011:286 dan 289).

a. Metafora Leksikal

Dalam teks upacara melengkan terdapat metafora leksikal seperti kutipan berikut:

(9) *Tingkis ulak ku bide sesat ulak ku dene, benang gasut ulaken ku elangan, anak mongot ulaken ku inee* (DHG:207)

‘Bila terjadi **kekeliruan** harus dengan sadar kembali ke **jalan** yang benar’.

Pada teks (9) penutur BG (*pemelengkan*) menggunakan metafora leksikal dengan membandingkan dua nomina yang berbeda yakni nomina **kekeliruan** (*bide*) dengan nomina **jalan** (*dene*) sebagai ekspresi semiotik bahasa. Dengan kata lain penutur BG, mengodekan dua nomina secara semiotik yang berbeda dalam ekspresi ideologi mengacu pada makna kembali kepada Allah kalau ada kekeliruan dalam berbuat salah.

b. Metafora Gramatikal

Dalam teks upacara melengkan juga terdapat metafora gramatikal seperti kutipan berikut ini

(10) *Reje .... nge bedetum bedil bedetong canang, terbilangen si jeroh terketika si bise, ngele*

*murum kite sara tamunen, bulettte sara umut tiruste sara gelas, rempak kite bilang ere, susun kite bilang belo* (DHG:205)

‘Raja .... berbunyi bedil, canangpun bertalu-talu, pada waktu yang tepat saat yang baik kita

berkumpul dalam satu kelompok, bersatu kita seiya sekata, searah sehaluan, seperti banjar

bak susunan anak sisir berlapis rapi layaknya seperti daun sirih dalam cerana’.

Pada teks (10) penutur BG sebagai pelaku melengkan menggunakan metafora gramatikal untuk menggambarkan suatu tekad yang baik dalam satu kelompok masyarakat dengan satu ide yang serasi seperti anak sisir yang rapi dan daun sirih yang tersusun dengan baik.

## B. Interpretasi Ideologi (Demokratis)

### 1. Modus deklaratif

Bentuk modus kalimat deklaratif sangat dominan digunakan oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona (*speech function*) yang dilakukan penutur BG dalam interaksi sosial. Secara semiotik bahasa mengacu pada ekspresi demokratis yang sering muncul dengan kekuasaan yang empat (*sarakopat*) terdiri dari *Reje, Imem, Petue, Rayat*. Realisasi interaksi dalam konteks sosial disampaikan oleh *pemelengkan* dari pihak perempuan (*Inen Mayak*) sebagai pemberi informasi dan partisipan *pemelengkan* dari pihak laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai mitra bicara sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat deklaratif dalam teks melengkan dapat di uraikan pada kutipan berikut.

(11) **Imem** muperlu sunet **petue** musidik sasat. (L II 29)

‘Imam memerlukan sunat petua menyidik’.

(12) **Reje**,, kami simenerime nipi, singuk iperin disne we kite ari **si opat**. (L II 114)

‘Raja kami yang menerima sama halnya dari sarakopat’.

(13) **Reje** kami si geh ni tose **sarakopat**. (L II 1)

‘Raja,, kami yang datang ini adalah sarakopat.’

(14) **Petue** musekolat, **Rayat** mulu (L.II.67)

‘Petua menyelidiki, Rakyat musyawarah mufakat’.

Teks (11), (12), (13), dan (14) adalah kalimat deklaratif yaitu ungkapan penutur BG (*pemelengkan*) sebagai pemberi informasi dari pihak calon pengantin perempuan (*Inen Mayak*) dan *pemelengkan* dari calon pengantin laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai penerima informasi. Dapat diinterpretasi teks (11) secara semiotik sosial mengacu pada makna ideologi diekspresikan dengan konteks demokratis **Imem**, **petue**, (ungkapan yang bersifat deklaratif). Teks (12) dan (13) secara semiotik sosial dikodekan dengan ekspresi ideologi demokratis mengacu pada **Reje**, **si opat**, dan **Sarakopat**. Teks (14) ungkapan demokratis dikodekan dengan semiotik **petue** dan **rayat**.

## 2. Modus Interogatif

Bentuk kalimat interogatif dituturkan oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona untuk menginterpretasi makna ideologi dalam modus interogatif (*question*) yang disampaikan oleh pelaku *melengkan* sebagai pemberi informasi dari pihak perempuan (*Inen Mayak*), dan *sarakopat* dari pihak pengantin laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat interogatif dalam teks *melengkan* dapat diuraikan pada kutipan berikut.

(15) **Reje**,, enta kune? beseren kite ku singe munge, murebah kite ku si ara. (L II 220)

‘Raja,, bagaimana? Bila kita bersandar kepada yang sudah selesai, melihat kita ketempat yang ada’

(16) Enta kune **reje** kenge melengkan seperti murum-murum ke si selput lepas inarun?. (L II 15)

‘Jadi bagaimana raja kalau sudah sepakat bersama kalau pendek dipanjangkan?’.

Bentuk pertanyaan (15) dan (16) adalah ungkapan *pemelengkan* penutur BG dari pihak perempuan (*Inen Mayak*) meminta informasi dan mengalami pertanyaan langsung kepada Raja, sebagai penerima informasi dari calon pengantin laki-laki (*Aman Mayak*). Dapat diinterpretasi teks (15) dan (16) mengacu pada makna ideologi diekspresikan dalam konteks demokratis dengan mengkodekan secara semiotik sosial **Reje**

## 3. Modus Imperatif

Bentuk kalimat imperatif dituturkan oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona (*speech function*) yang dilakukan pemakai

bahasa (penutur BG) untuk menginterpretasi makna ideologi dalam konteks demokrasi dengan modus imperatif (perintah) yang disampaikan oleh *pemelengkan* sebagai pemberi informasi dari pihak perempuan (*Inen Mayak*), dan *sarakopat* dari pihak calon pengantin laki-laki (*aman Mayak*) sebagai mitra bicara sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat imperatif dalam teks melengkan direalisasikan dengan tata bahasa (*lexicogrammar*) dapat diuraikan pada kutipan berikut.

(17) *Reje...langkahni singuk i perin ike kite ulakan ku edet, beramat-amat kite kusi nge munge.* (LII.101-102)

‘Raja...tujuan ini kiranya kita kembalikan kepada adat berpegang teguh pada yang sudah-sudah’.

(18) *Reje... ini mana nama hujutte kami nahen ku kite, gelah selese ike kese Rejengku pedih.* (LII.17)

‘Raja...ini nama hujutnya kami serahkan kepada Raja semoga diterima oleh Raja’.

Bentuk kalimat imperatif dalam teks (10) dan (11) adalah suatu bentuk modus bersifat perintah (*command*) sebagai realisasi makna antarpersona ungkapan pribadi *pemelengkan* penutur BG sebagai dari pihak perempuan (*Inen Mayak*) meminta informasi kepada pihak laki-laki dalam hal ini disebut *sarakopat* mengalamatkan pertanyaan langsung kepada Raja pada teks (10) dan (11) dapat diinterpretasi teks mengacu pada makna ideologi dalam konteks demokratis secara semiotik dikodekan dengan ungkapan Reje dan Modus imperatif *kite ulakan ku edet* (dikembalikan pada adat) dan *kami nahen ku kite* (diserahkan kepada Raja).

### C. Interpretasi Ideologi (Sosial)

Bentuk modus kalimat deklaratif sangat dominan digunakan dalam konteks sosial (kemanusiaan) oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona (*speech function*) yang dilakukan penutur BG dalam interaksi sosial. Secara semotik bahasa mengacu pada ekspresi sosial yang sering muncul seperti *urum-urum* (kebersamaan), *bedalil* (kesepakatan), *rempak* (bersatu), *pakat* (musyawarah), *bulet* (kesimpulan) dan *edet* (adat). Realisasi interaksi dalam konteks sosial disampaikan oleh *pemelengkan* dari pihak perempuan (*Inen Mayak*) sebagai pemberi informasi dan partisipan *pemelengkan* dari pihak laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai mitra bicara sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan modus kalimat deklaratif dalam teks *melengkan* dapat diuraikan pada kutipan berikut.

#### 1. Modus Deklaratif

(19) *Ku bedalil ku bulet ni pakat tirus ni genap, selapis, mi mien kene awan anane, nerah ku langkah urum ku pebintangan* (L.II.34)

‘Berpedoman kepada kesepakatan dan kesimpulan, sekali lagi, kata kakek neneknya, dari hasil ramalan’.

(20) *Susun kite bilang belo, reriyah kite rerige, enta kune galakte* (L.II.123)

‘Bersatu kita seperti sirih, dan musyawarah bersama bagaimana baiknya’.

(21) *Wan kata edet pernah nge kite penge* (L.II.158)

‘Dalam kata adat sudah pernah kita dengar’.



Teks (19), (20), dan (21) dikodekan masing-masing dalam modus deklaratif dalam bentuk tata bahasa *lexikogrammar* yaitu ungkapan penutur BG (*pemelengkan*) sebagai pemberi informasi dari pihak calon pengantin perempuan (*Inen Mayak*) dan *pemelengkan* dari pihak calon pengantin laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai penerima informasi. Dapat diinterpretasi teks (19) secara semiotik sosial mengacu pada makna ideologi diekspresikan dalam konteks sosial *bedalil* (kesepakatan), *bulet* (kesimpulan), adalah ungkapan yang bersifat deklaratif. Teks (20) dikodekan dengan ekspresi ideologi *susun* (bersatu) dan teks (21) secara semiotik sosial dikodekan dengan ekspresi ideologi kesosialan terkait dengan *edet* (adat).

## 2. Modus Interrogatif

(22) *Enta kune gelah urum-urum kite muningetne .... ?* (L.II.178)  
'Jadi bagaimana sama-sama kita mengingatkannya'.

(23) *Gere ke ara mutungku urum mutingki?* (L.II.53)  
'Tidakkah ada suatu halangan atau gangguan?'

Teks (22) dan (23) adalah modus interogatif digunakan masing-masing dalam bentuk tata bahasa *lexikogrammar* yaitu ungkapan penutur BG (*pemelengkan*) dalam posisi bertanya sebagai pemberi informasi dari pihak calon pengantin perempuan (*Inen Mayak*) dan *pemelengkan* dari pihak calon pengantin laki-laki (*Aman Mayak*) sebagai penerima informasi. Dapat diinterpretasi teks (22) secara semiotik sosial mengacu pada makna ideologi diekspresikan dalam konteks sosial *urum-urum* (sama-sama), dan teks (23) adalah ungkapan yang bersifat interogatif dikodekan dengan ekspresi ideologi *mutungku* (halangan) dan *mutingki* (gangguan).

## 3. Modus Imperatif

Bentuk kalimat imperatif dituturkan oleh *pemelengkan* dalam teks upacara *melengkan* direalisasikan dalam makna antarpersona (*speech function*) yang dilakukan pemakai bahasa (penutur BG) untuk menginterpretasi makna ideologi dalam konteks sosial (kemanusiaan) dengan modus imperatif (perintah) yang disampaikan oleh *pemelengkan* sebagai pemberi informasi dari pihak perempuan (*Inen Mayak*), dan *sarakopat* dari pihak calon pengantin laki-laki (*aman Mayak*) sebagai mitra bicara sebagai penerima informasi dalam interaksi sosial. Realisasi atau penggunaan kalimat imperatif dalam teks *melengkan* direalisasikan dengan tata bahasa (*lexicogrammar*) dapat diuraikan pada kutipan berikut.

(24) *Tali si opat beluh tulu taring sara, i tunung edet, kati sah kerje mengerje i jemen pudaha* (L.II.45)  
'Tali yang empat sudah pergi tinggal satu, diikuti adat supaya syah dalam perkawinan begitu ungkapan pada jaman/masa dulu'.

(25) *Ike mujurah enti munyintak, becerak enti sergak!* (L.II.62)  
'Kalau sudah diberikan jangan diminta lagi, bertutur katalah dengan sopan'.

(26) *Reje .... gelah kususun kire pora ike bedalil ku edette simale kin biakte ni* (DHG 131)  
'Raja .... biar saya bisikkan sedikit, kalau musyawarah harus kembali ke adat'.

Bentuk kalimat imperatif dalam teks (24), (25) dan (26) adalah suatu bentuk modus bersifat perintah (*command*) sebagai realisasi makna antarpersona ungkapan pribadi

*pemelengkan* penutur BG sebagai dari pihak perempuan (*Inen Mayak*) meminta informasi kepada pihak laki-laki dalam hal ini disebut *sarakopat* mengamatkan pertanyaan langsung kepada Raja pada teks (26). Dapat di interpretasi teks mengacu pada makna ideologi dalam konteks sosial secara semiotik dikodekan dengan ekspresi modus imperatif pada teks (24) *i tunung edette* (diikuti saja adat kita) disamping itu secara semiotik sosial pemelengkan mengungkapkan istilah *opat* (empat) dan istilah *sara* (satu) secara sintaksis dalam bentuk lexicogrammar. Teks (25) secara sintaksis adalah modus imperatif dengan ungkapan semiotik bahasa *enti-* (perintah) dengan pengertian tidak melakukan *munyintak* (diminta kembali) dan *sergak* (bertutur dengan sopan). Teks (26) merupakan modus imperatif ditandai dengan konteks semiotik *bedalil ku edet* dengan makna ideologi dalam konteks sosial kemasyarakatan yang berlaku dalam adat Gayo.

## SIMPULAN

Dari uraian analisis tentang ideologi dalam teks upacara *melengkan* dalam adat perkawinan masyarakat Gayo disimpulkan bahwa penutur bahasa Gayo (*pemelengkan*) cenderung menekankan makna antarpersona dalam interaksi sosial. Dalam setiap interaksi sosial makna antar personal mengacu pada dua fungsi ujar (*speech function*) yang dilakukan pemakai bahasa (BG) yaitu memberi informasi, dan meminta informasi, Dengan pengertian penutur dalam interaksi sosial mempertukarkan interaksi pengalaman dengan mitra bicara (pelibat) dalam konteks situasi (*register*) dan budaya. Dapat diinterpretasikan makna antarpersona yang disajikan dalam teks upacara *melengkan* wujud dalam konteks ideologi sebagai produk yang direalisasikan secara semantilk (arti), bentuk dan ekspresi dengan modus deklaratif, interogatif dan imperatif. Disamping itu secara semiotik bahasa penutur BG dalam konteks sosial cenderung menggunakan metafora dalam beberapa interaksi. yakni metafora leksikal dan metafora gramatikal dan dapat disimpulkan makna ideologi mengacu pada tiga aspek semiotik bahasa yakni (1) tiologi (ketuhanan), (2) demokrasi (kekuasaan) dan (3) sosial budaya. Dengan kata lain konteks ideologi dalam kenyataannya penekanan makna antarpersona yang menjadi budaya masyarakat dalam interaksi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Johar. 2013. *Representasi Kekuasaan Dalam Tuturan Elit Politik Pasca Reformasi: Pilihan Kata dan Bentuk Gramatikal Linguistik Indonesia* Jurnal Ilmiah MLI Tahun ke 31, Nomor 1
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chandlers, D. 2007. *Semiotics: the Basics*. London: Routledge
- Eco, U. 1976. *Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press
- Eggins, S. 2004. *An Introduction to Systematic Functional Linguistics*. London: Pinter
- Fowler, R dan G kress. 1979. *Critical Linguistics*. In: Fowler, R, B Hodgk, G.Kress dan T. Trew. *Language and Control*. London: Routledge & Keagan Paul. P 185-213
- Hakim A Pinan A.R. 2003. *Daur Hidup Gayo*. ICMI Orsat Aceh Tengah
- Haliday, M.A.K. 1979. *Language As Social Semiotic*. London: Edward Arnold
- Haliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar. Third edition*. London: Edward Arnold
- Herlina. 2007. *Makna Anta Pesona Dalam Teks Upacara Perkawinan Pada Masyarakat Karo*. Tesis Pascasarjana Linguistik USU
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lemke, J.L. 1990. *Technical Discourse and Technocratic, Ideology*. In: Haliday, M.A.K, J. Gibbons & H. Nicholas, Editors. *Learning, Keeping and Using Language*. Makalah 8<sup>th</sup> World Congress on Applied Linguistics. Vol II. Amsterdam: John Benjamin Publishing, P. 435-460
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjamins
- Melalatoa, M.J dkk. 1985. *Kamus Gayo-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Saragih, Amrin. 2011. *Semiotik Bahasa*. Pascasarjana UNIMED, USU. Unpublished
- Saragih, Amrin. 2008. *Semiotik Antar Persona Dalam Bahasa Simalungun*. Makalah Seminar Nasional Semiotika Budaya Etnik, Fakultas Sastra USU LPPM USU dan Balai Bahasa Medan
- Setia, Eddy. 2008. *Klausula Kompleks dan Realisasi Pengalaman Dalam Teks Peradilan (Kasus Bom Bali I): Sebuah Analisis Linguistik Fungsional Sistemik*
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Sekilas tentang penulis:** Dr. Zainuddin, M. Hum adalah dosen senior pada jurusan Bahasa dan sastra Inggris FBS UNIMED. Menekuni kajian Linguistik dalam teori formal



dan fungsional, Drs. M. Isa Ansari adalah dosen Bahasa Inggris FKIP UMSU  
(sedang menyelesaikan Pendidikan S2 Program Study Linguistik PPs-USU)



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY